

**SANGGAR LUKIS RUANG SENI RUPA MERDEKA
DI KOTA GARUT**

(Eksistensi, Proses Pembelajaran, Tema, Pewarnaan dan Lukisan anak Berdasarkan Teori Victor Lowenfeld)

Inne Maulani

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
baojon.inne@gmail.com

Drs. Muhajir, M.Si.

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
muhajir@unesa.ac.id

Abstrak

Sanggar Lukis Ruang Seni Rupa Merdeka, Garut telah berhasil mencetak anak-anak berbakat khususnya di bidang melukis. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi Sanggar Lukis Ruang Seni Rupa Merdeka, proses pembelajaran (materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran), serta hasil karya lukisan siswa (tema, pewarnaan, dan berdasarkan dengan teori Victor Lowenfeld). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi meliputi foto-foto dan perekaman. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Subjek penelitian peserta didik Sanggar Ruang Seni Rupa Merdeka yang berusia 3-12 tahun. Peserta didik diminta untuk membuat lukisan dengan tema bebas menurut pilihan mereka. Karena subjek penelitian ini dalam rentang usia 3-12 tahun maka terdapat periodisasi perkembangan gambar anak menurut Victor Lowenfeld. Peserta didik diminta untuk membuat lukisan minimal 1 lukisan dari tema yang bebas menurut pilihan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema lukisan peserta didik Sanggar Ruang Seni Rupa Merdeka tidak jauh dari aktivitas keseharian dirinya yaitu cenderung mengangkat tema kegiatan sehari-hari, tema alam, serta tema potret/figur. Mengenai pewarnaan siswa sudah mampu mengkombinasi warna atau gradasi warna. Namun, anak masih terfokus dan menguasai melukis dengan bahan cat acrylic. Keberanian anak menggunakan warna sudah mengalami perkembangan dengan kemampuan beberapa anak menguasai teknik torehan dan plakat. Terhadap periodisasi gambar anak oleh Victor Lowenfeld sebagian besar menunjukkan kesesuaian. Lukisan dari peserta didik menunjukkan kearah positif (kemajuan). Dari hasil yang ditemukan sebanyak 13 peserta didik menunjukkan kesesuaian, namun beberapa memang menunjukkan kelebihan seperti anak yang semestinya dalam ruang lingkup naturalisme semu namun sudah menunjukkan ciri masa penentuan. Artinya sudah timbul kesenangan atau bakat dalam bidang lukis, seperti selain bimbingan di sanggar "Merdeka" juga mencoba mengaplikasikannya diluar atau dilingkungan masyarakat. Hal-hal tersebut dikarenakan penelitian sekarang cukup berbd dengan peneltitian Victor Lowenfeld di era terdahulu.

Kata Kunci: Eksistensi, Proses Pembelajaran, Hasil Karya Lukis Anak.

Abstract

Painting studio of art space merdeka, Garut has succeeded in producing gifted children especially in the field of painting. The problems studied in this research are how the existence of Sanggar Lukis Ruang Seni Rupa Merdeka, the learning process (materials, methods, media and evaluation of learning), and the students' painting (theme, coloring, and based on the theory of Victor Lowenfeld). The type of this research is qualitative descriptive with data collection through observation, interview, documentation covering photographs and recording. The collected data is analyzed by data reduction, presentation, and conclusion. The subjects of the study were students of the 3-5 year-old Rotary Arts Room. Learners are asked to create a painting with a free theme according to their choice. Because the subject of this study in the age range 3-12 years then there is a period of development of children's drawings by Victor Lowenfeld. Learners are required to create at least one painting of a free theme according to their choice. The result of the research shows that the theme of the painting of students of Sanggar Ruang Rupa Merdeka is not far from their daily activities, which tend to raise the theme of daily activities, natural themes, and the theme of portrait / figure. Regarding coloring students are able to combine color or gradation of color. However, the child is still focused and mastered painting with acrylic paints. The courage of children using the color has been developed with the ability of some children mastered the

incision technique and plaque. Against the periodic image of the child by Victor Lowenfeld largely indicates conformity. Painting of learners to show the positive (progress). From the results found as many as 13 learners show suitability, but some do show the advantages such as children who should be in the sphere of pseudo-naturalism but already shows the characteristics of the determination period. This means that there has been a pleasure or talent in the field of painting, as in addition to guidance in the studio "Merdeka" also try to apply it outside or community environment. These things are due to the current research is quite different with Victor Lowenfeld research in the previous era.

Keywords: Existence, Learning Process, Painted Children's Work.

PENDAHULUAN

Kegiatan seni lukis di kota Garut sangat miskin apresiasi dari masyarakat umum, jadi hanya masyarakat tertentu saja yang terkesan *exclusive*, karena sering tergilas oleh *event* musik, teater dan kesenian-kesenian tradisional yang dimiliki kota Garut. Namun, sebenarnya potensi anak – anak di bidang lukis pun sangat baik (Wawancara Yanuar Safari, 18 November 2016).

Karya seni lukis anak-anak merupakan wujud ekspresi dan kreasi yang diciptakan melalui berbagai medium seni dengan gaya ungkap yang beranekaragam. Memahami karya lukis anak dan remaja tidak sebatas berbicara mengenai nilai estetis sebuah karya, tetapi menyangkut pula nilai-nilai lain yang terkandung di dalamnya, seperti nilai kognisi, psikologi, maupun kreativitas. Hal ini tidak terlepas dari faktor perkembangan anak berdasarkan usianya.

Periodisasi tahap perkembangan seni rupa anak menurut Viktor Lowenfeld dan Lambert Brittain (Tocharman et.al, 2006:92 meliputi : (1) Masa Coreng-moreng, (2) Masa Pra Bagan, (3) Masa Bagan, (4) Masa Realisme Awal, (5) Masa Naturalisme Semu, (6) Masa Penentuan. Setiap anak akan melewati periode “emas” dalam keseniperannya, hingga menjelang masa remaja. Bahkan tidak jarang dari anak-anak hingga remaja untuk menambah keterampilan serta mengasah kepekaan estetisnya mereka pun selain belajar disekolah memerlukan sebuah wadah untuk menampung bakat dan minat yang dimiliki, salah satunya sanggar lukis. Menurut Munandar (1985:17), ”bakat (*aptitude*) pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih, sedangkan kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari latihan”.

Pendidikan seni adalah upaya mengantarkan peserta didik dengan kompetensi terkait dengan kesenian, maka dalam makna khusus kompetensi itu terkait dengan upaya pendewasaan potensi individu (Soehardjo, 2005: 14).

Sebuah wadah pendidikan seni nonformal yaitu sanggar lukis merupakan sarana yang menghantar cakrawala pengetahuan dan keterampilan siswa dibidang seni. Melalui sanggar seni lukis yang didirikan oleh Yanuar Safari yang mengawalinya sebagai hobi dan terapi kesehatan yang kemudian menjadi sebuah sanggar lukis yang beliau beri nama Ruang Seni Rupa “Merdeka” pada tahun 1993.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, Sanggar Lukis Ruang Seni Rupa “Merdeka” merupakan

satu-satunya sanggar lukis di kota Garut yang cocok untuk merangkul masyarakat dari tingkatan sosial paling dasar untuk mengembangkan keseniperannya di kota Garut terutama seni lukis. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Sanggar Ruang Seni Rupa Merdeka”. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang sanggar lukis merdeka.

Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan pokok dalam penelitian ini mengenai proses pembelajaran dan hasil karya siswa di sanggar ruang seni rupa merdeka di kota Garut. Agar ruang lingkup penelitian tidak meluas, maka peneliti membatasi masalahnya dalam pertanyaan berikut ini.

- Bagaimana eksistensi sanggar lukis ruang seni rupa merdeka di kota Garut?
- Bagaimana proses pembelajaran (materi, metode, dan proses evaluasi)?
- Bagaimana hasil karya lukisan siswa (tema, pewarnaan, dan berdasarkan teori perkembangan gambar anak) pada sanggar lukis ruang seni rupa merdeka?

Tujuan Penelitian

- Mendeskripsikan eksistensi sanggar lukis ruang seni rupa merdeka di kota Garut.
- Mendeskripsikan proses pembelajaran (materi, Metode, media dan berdasarkan teori perkembangan gambar anak) pada sanggar sanggar lukis ruang seni rupa merdeka di kota Garut.
- Mendeskripsikan hasil karya lukisan siswa (tema, pewarnaan, dan berdasarkan teori perkembangan gambar anak) pada sanggar lukis ruang seni rupa merdeka?

METODE

Penelitian dengan judul “Sanggar Lukis Ruang Seni Rupa Merdeka” adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Menurut Jane dan Moleong (2009:6) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Penelitian ini mengamati eksistensi Sanggar Lukis Ruang Seni Rupa Merdeka, kemudian proses pembelajaran mengenai materi, metode, media dan proses evaluasi. Selanjutnya menganalisis hasil karya siswa Sanggar Lukis Ruang Seni Rupa Merdeka ditelaah dari tema, pewarnaan, dan berdasarkan teori Victor Lowenfeld.

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek utama adalah hasil karya lukis sanggar ruang seni rupa merdeka yang dianalisis dari tema, pewarnaan, dan berdasarkan teori perkembangan gambar anak Victor Lowenfeld.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada 2 yaitu :

Data primer yang didapatkan dari proses observasi dengan lembar instrumen, wawancara dengan guru, dan siswa sanggar lukis ruang seni rupa merdeka. Adapun subjek penelitian diklasifikasikan sebagai berikut :

No	Nama Siswa	Usia	Kelas	Kota Asal
1	Nafisah	3 tahun	PAUD	Garut
2	Zaky	10 tahun	4 SD	Garut
3	Inas	10 tahun	4 SD	Garut
4	Taqy	7 tahun	1 SD	Garut
5	Daehan	9 tahun	3 SD	Garut
6	Nazwa	6 tahun	TK-B	Garut
7	Maira	9 tahun	3 SD	Garut
8	Nunik	12 tahun	6 SD	Banjarnegara
9	Teguh	12 tahun	6 SD	Garut
10	Amalia	12 tahun	6 SD	Garut
11	Offa	6 tahun	Tk B	Garut
12	Rizky	12 tahun	6 SD	Kalimantan
13	Budiarti	12 tahun	6 SD	Garut

Tabel 3.3
Tabel daftar Siswa Sanggar Merdeka

Data sekunder atau penunjang berupa wawancara dengan anggota sanggar lain sebagai pembanding, referensi tentang teori gambar anak, dan dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan berupa hasil dari serangkaian proses pembelajaran dan juga analisis hasil karya lukisan anak sanggar lukis merdeka, dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi

Teknik Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan informan review untuk menguji keabsahan data.

Teknik Analisis Data

Pelaksanaannya pertama, peneliti melakukan penelaahan terhadap seluruh data dengan berbagai narasumber kemudian direduksi sesuai kebutuhan. Dalam penelitian penyajian data di sajikan secara berurutan yaitu serangkaian proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan hasil karya anak-anak sanggar lukis ruang seni rupa merdeka. Kemudian kesimpulan diverifikasi dengan cara meninjau kembali catatan lapangan, menempatkan salinan suatu temuan dalam data dan menguji data dengan memanfaatkan teknik keabsahan yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Sanggar Lukis Ruang Seni Rupa Merdeka

Eksistensi sanggar lukis ruang seni rupa merdeka di kota Garut terletak di jalan Merdeka no. 81B. Sanggar lukis yang didirikan oleh Yanuar pada tahun 1993 ini memiliki tempat yang cukup untuk menampung siswa. Bentuk ajakan secara tidak langsung terhadap masyarakat

umum yang secara langsung dapat melihat proses kesenirupaan. Diadakannya kegiatan rutin melukis bareng yang dilakukan oleh seniman-seniman kota Garut maupun siswa sendiri untuk melatih mental siswa sanggar lukis ruang seni rupa merdeka. Kemudian selain melukis bareng sanggar lukis ruang seni rupa merdeka mengadakan workshop melukis dari mulai usia TK hingga SMA. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk mengembangkan apresiasi masyarakat terhadap seni terutama seni lukis dan tentunya menunjukkan eksistensi sanggar lukis ruang seni rupa merdeka melalui sebuah karya di berbagai tingkatan masyarakat.

Tinjauan Tentang Proses Pembelajaran di Sanggar Lukis Ruang Seni Rupa Merdeka

Materi

Materi tentang teknik melukis dan pewarnaan yang diberikan diserahkan semuanya pada siswa untuk mengeksklore kemampuannya. Namun, untuk tahap awal biasanya Yanuar menentukan tema sebagai tes awal terhadap siswa. Siswa tetap tidak luput dari arahan dan bimbingan Yanuar safari. Untuk anak usia sekolah diberi materi tambahan mengenai teknik melukis torehan dengan ujung kuas dan teknik plakat dengan media *sponge* atau kain (lap).

Metode

Dari sekian metode yang digunakan, metode praktik atau demonstrasi lebih dominan digunakan pada saat bimbingan. Hal ini dikarenakan pembelajaran di sanggar lukis ruang seni rupa merdeka ini terfokus pada pembelajaran praktek melukis. Sedangkan untuk anak pra sekolah usia 3-6 tahun menggunakan metode belajar dan bermain.

Media

Media pembelajaran yang digunakan di sanggar lukis ruang seni rupa merdeka berupa media gambar yang dprint kemudian ditiru dalam proses melukis diatas permukaan kanvas. Proses pembuatan gambar sketsa objek bertahap. Dengan cara seperti ini anak mudah menerima materi yang diajarkan.

Proses Evaluasi

Proses evaluasi di sanggar lukis ruang seni rupa merdeka berupa pembahasan langsung yang dilakukan di awal, tengah dan akhir. Evaluasi diarahankan pada kerapian, komposisi, dan pewarnaan. Sedangkan untuk anak usia pra sekolah 3-6 tahun diberikan kebebasan, proses evaluasi hanya dilihat dari perkembangan spontanitas karya lukisannya.

Tinjauan Tentang Tema, Pewarnaan dan Berdasarkan Teori Victor Lowenfeld

1. **Tema Alam** : Siswa yang melukis dengan tema alam ini mendominasi sebanyak 8 orang dari 13 siswa.

Lukisan Karya Teguh Lesmana (12 tahun)



Lukisan 4.1
Judul : Danau
(Dokumentasi Inne, 2017)

Lukisan dengan tema alam ini dibuat oleh seorang anak laki-laki bernama Ungguh. Usia Teguh 12 tahun saat membuat lukisan ini. Pemahaman warna sudah mulai detail, dibuat sesempurna mungkin. Adanya usaha mengolah warna membuat warna yang sesuai aslinya hingga spontanitas hilang dan adanya kemampuan membuat gradasi warna dalam karya lukisnya. Dilihat dari usia Ungguh 12 tahun, Teguh tergolong ke dalam periodisasi *Naturalisme Semu*. Dalam masa ini gambar lebih detail dan lebih memperhatikan lingkungan sekitar. Terlihat dari lukisan Teguh mulai dari tangkai, pohon lebih mendetail, kemudian cipratan air dari pancuran air dan sebagainya. Lebih kritis terhadap karya, artinya dalam lukisan ini sudah ada usaha mengatur dimensi atau perspektif.

Lukisan Karya Maira Indira (9 tahun)



Lukisan 4.2
Judul : Kampung Halaman Nenekku
(Dokumentasi Inne, 2017)

Lukisan dengan tema alam ini dibuat oleh seorang anak perempuan bernama Maira. Pewarnaan sudah mulai objektif artinya sesuai dengan objek gunung berwarna biru, rumput dan pohon berwarna hijau, kuda berwarna coklat. Dilihat dari usia Maira 9 tahun, Maira tergolong ke dalam periodisasi *Bagan*. Dalam masa tersebut sudah mulai adanya hubungan yang logis antara objek dengan gambar lain, gambar mulai realistis, sudah memiliki konsep tertentu mengenai objek tertentu akan diberikan warna tertentu pula, gambar masih terkesan kaku, konsep bentuk mulai tampak jelas seperti gunung, kuda, pohon dan rumput, cenderung mengulang bentuk dari garis-garis pohon, rumput dengan sentuhan teknik yang menarik yang mampu dikuasai dengan menoreh palet pada cat dengan keadaan masih basah sehingga tampak terlihat dimensi pada rumput, gambar masih terkesan datar. Namun yang menarik Maira menggunakan gradasi warna sehingga gambar terkesan bervolume.

2. Tema Kegiatan Sehari-hari : Siswa yang melukis dengan tema kegiatan sehari-hari sebanyak 2 orang dari 13 siswa.

Lukisan Karya Muhammad Zaky (10 tahun)



Lukisan 4.3
Judul : Kampung Halaman Nenekku
(Dokumentasi Inne, 2017)

Lukisan dengan tema Kegiatan sehari-hari (Memancing) ini dibuat oleh seorang anak laki laki bernama Zaky. Usia Zaky 10 tahun saat membuat lukisan ini. Pemahaman pewarnaan sudah mulai disadari, Zaky sudah mulai mampu membedakan antara warna biru langit berbeda dengan biru laut. Bayangan kapal diwarnai agak gelap. Cenderung menggunakan warna-warna cerah. Dilihat dari usia Zaky yaitu 10 tahun, Zaky tergolong ke dalam periodisasi *Realisme awal*. Dalam lukisan tersebut menunjukkan kesenangan pada umumnya seperti laki-laki lebih senang menggambar kendaraan dan perempuan kepada boneka atau bunga. Sama halnya Zaky yang menggemari memancing, dia melukis orang sedang memancing diatas perahu. Objek sudah tampak mendekati kenyataan, namun kesan perspektif masih janggal.

Lukisan Karya Nafisah Anggraeni (3 tahun)



Lukisan 4.4
Judul : Bermain layang-layang
(Dokumentasi Inne, 2017)

Lukisan dengan tema kegiatan sehari-hari (Bermain) ini dibuat oleh seorang anak perempuan bernama Nafisah. Usia Nafisah 3 tahun saat membuat gambar ini.

Pewarnaan yang digunakan sesuai dengan aslinya. Seperti dia melihat daun atau rumput warna hijau. Anak usia 2-3 tahun belum menggambar suatu bentuk objek, hanya coretan yang mengikuti gerak motorik. Sehingga rumput yang digambar hanya berupa coretan tebal berwarna hijau tua. Kemudian, beberapa warna yang mewakili objek-objek berbentuk tak beraturan, lingkaran, dan sebagainya dia warnai dengan warna-warna yang cerah, sesuai jiwa anak-anak yang bebas dan ceria. Berdasarkan periodisasi coreng mencoreng yang dialami Nafisah merupakan goresan bermakna, karena pada usianya dia sudah bisa memaknai sebuah objek. Dari sebuah pengalaman dia melihat festival layangan menciptakan goresan yang semakin lengkap, terwujud menjadi satu kesatuan, bentuk bervariasi, dan mulai menggunakan warna.

3. **Tema Potret/figur** : Siswa yang melukis dengan tema Potret/figur sebanyak 2 orang dari 13 siswa.
Lukisan Karya Aceuk Daehan (9 tahun)



Lukisan 4.5
Judul : Keluarga
(Dokumentasi Inne, 2017)

Lukisan dengan tema Potret keluarga ini dibuat oleh seorang anak perempuan bernama Daehan. Usia Daehan 9 tahun saat membuat lukisan ini. Pemahaman warna sudah mulai disadari terutama pada bagian wajah membedakan sisi gelap dan terang. Variasi warna yang digunakan lebih menarik tidak monoton. Dilihat dari usia Daehan yaitu 9 tahun, Daehan tergolong ke dalam periodisasi *Realisme Awal*. Dalam tahapan ini, ditandai dengan besarnya perhatian anak terhadap objek yang dibuatnya, artinya dalam lukisan ini perhatiannya terpusat pada keluarganya yang sering dia jumpai di rumah, muncul bentuk realistik walaupun nampak masih kaku, adanya penempatan karakter seperti laki-laki berambut pendek, perempuan panjang dengan sentuhan dekorasi atau menghias objek dengan penambahan pita atau bando pada kepala perempuan.

- Lukisan Karya Queensyah Nazwa Maryam Aurum (6 tahun)**



Lukisan 4.6
Judul : Keluarga
(Dokumentasi Inne, 2017)

Lukisan dengan tema potret ini dibuat oleh seorang anak perempuan bernama Nazwa. Usia Nazwa 6 tahun saat membuat gambar ini. Pewarnaan belum ada hubungannya dengan objek, warna-warna yang digunakan tidak banyak, empat warna untuk mewarnai objek dan warna nya pun masih terkesan bercampur antara warna untuk objek satu dan yang lainnya. Seperti bagian wajah warna orans, bagian bibirnya diberi warna merah, kemudian warna kuning pada kerudungnya, serta warna hitam dia gunakan untuk outline mata, hidung, bibir dan bentuk muka. Dilihat dari usia Nazwa yaitu 6 tahun, Nazwa tergolong ke dalam periodisasi *Pra Bagan*. Dalam masa tersebut bentuk-bentuk yang dia gunakan tidak jauh-jauh dari lingkungan sekitar salah satunya keluarga yaitu ibunya dalam lukisan ini, menyukai gambar dari arah depan karena dapat memuat unsur wajah lebih lengkap, tidak logisnya objek yang satu dengan objek lainnya belum adanya keseimbangan seperti mata yang besar sebelah, bentuk hidung masih spontan hanya berupa garis.

4. **Tema Ungkapan Esetis** : Siswa yang melukis dengan tema ungkapan estetis sebanyak 1 orang dari 13 siswa.

- Lukisan Karya Inas Fathia Azzahra**



Lukisan 4.7
Judul : Abstrak
(Dokumentasi Inne, 2017)

Lukisan dengan tema ungkapan estetis ini dibuat oleh seorang anak perempuan bernama Inas. Usia Inas 10 tahun saat membuat lukisan ini. Pewarnaan cenderung menggunakan warna-warna primer, penempatan garis hitam sebagai tanda terbentuknya dimensi ruang, sehingga tidak terkesan monoton melainkan memiliki arti dalam setiap goresannya. Dilihat dari usia Inas yaitu 10 tahun, Inas tergolong ke dalam periodisasi *Realisme awal*. Dalam usia Inas biasanya menunjukkan kesenangan pada umumnya seperti laki-laki lebih senang menggambar kendaraan dan perempuan kepada boneka atau bunga. Namun disini Inas memvisualisasikan kesenangan nya dalam sebuah unsur garis, ruang dan warna. Pada dasarnya, Inas tetap menunjukkan tahap periodisasi sesuai usia nya diantaranya pemahaman karakteristik warna, penemuan ruang atau dimensi melalui garis-garis yang dia susun, pemahaman warna misalnya dia sudah mampu menggabungkan warna yang menciptakan irama yang menarik membentuk sebuah dimensi ruang, penguasaan konsep ruang mulai dikenalnya sehingga tata letak garis tidak semrawut tapi memiliki irama, penguasaan unsur desain seperti keseimbangan irama.

PENUTUP

Kesimpulan

Sanggar Ruang Seni Rupa Merdeka merupakan satu-satunya Sanggar di Garut yang merangkul masyarakat dari tingkatan sosial paling dasar. Hal tersebut merupakan cara menganggulangi masalah miskinnya apresiasi kesenirupaan terutama seni lukis di kota Garut. Sanggar Lukis Merdeka yang didirikan pada tahun 1993 memiliki tempat yang cukup untuk menampung siswa. Dengan metode pembelajaran demonstrasi (7-12 tahun) untuk anak sekolah dan bermain dan belajar untuk anak pra sekolah (3-6 tahun). Sesuai nama sanggar Merdeka, membebaskan siswa mengekspresikan ide gagasannya, seperti dalam menggunakan tema.

Data lukisan yang diambil dari 13 siswa masing-masing minimal membuat 1 karya. Mayoritas siswa memilih tema alam sebanyak 8 orang, tema kegiatan sehari-hari 2 orang, potret/figur 2 orang dan ungkapan estetis 1 orang. Dari karya karya tersebut anak sudah mampu mengolah warna bahkan beberapa dari mereka sudah mempunyai karakter dan menguasai teknik melukis torehan dan plakat.

Materi tentang teknik melukis dan pewarnaan yang diberikan diserahkan semuanya pada siswa untuk mengeksklore kemampuannya. Namun, untuk tahap awal biasanya temanya ditentukan, sebagai tes awal terhadap siswa. Siswa tetap tidak luput dari arahan dan bimbingan Yanuar safari sebagai guru dan pemilik sanggar ruang seni rupa merdeka. Untuk anak usia sekolah diberi materi tambahan mengenai teknik melukis torehan dengan ujung kuas dan teknik plakat dengan media *sponge* atau kain (lap).

Dari sekian metode yang digunakan, metode praktik atau demonstrasi lebih dominan digunakan pada saat bimbingan. Hal ini dikarenakan pembelajaran di sanggar lukis ruang seni rupa merdeka ini terfokus pada pembelajaran praktek melukis. Sedangkan untuk anak pra sekolah usia 3-6 tahun menggunakan metode belajar dan bermain.

Media pembelajaran yang digunakan di sanggar lukis ruang seni rupa merdeka berupa media gambar yang dprint kemudian ditiru dalam proses melukis diatas permukaan kanvas. Proses pembuatan gambar sketsa objek bertahap. Dengan cara seperti ini anak mudah menerima materi yang diajarkan.

Proses evaluasi di sanggar lukis ruang seni rupa merdeka berupa pembahasan langsung yang dilakukan di awal, tengah dan akhir. Bentuk evaluasi mengenai arahan kerapian, komposisi, dan pewarnaan. Sedangkan untuk anak usia pra sekolah 3-6 tahun diberikan kebebasan proses evaluasi hanya dilihat dari perkembangan spontanitas karya lukisannya.

Dari hasil analisa lukisan siswa sanggar lukis ruang seni rupa merdeka, 13 siswa memiliki kesesuaian dengan teori Victor Lowenfeld bahkan beberapa diantara mereka menunjukkan kelebihan. Diantaranya Rizky, Amalia, Nunik, Teguh, Budiarti. Dari analisis karya yang sudah ditentukan mengalami kemajuan (Positif) dengan periodisasi gambar anak menurut Victor Lowenfeld. Kemajuan disini ditunjukkan melalui kematangan siswa dalam karyanya. Siswa menunjukkan konsistensi dalam berkarya sesuai usia dalam teori Victor Lowenfeld, bahkan beberapa dari mereka menunjukkan perkembangan yang bagus. Seperti anak yang usianya menunjukkan masa naturalisme semu, tetapi perkembangan lukisannya sudah ketingkat selanjutnya berdasarkan ciri-ciri sesuai teori Victor Lowenfeld.

Saran

Sanggar lukis ruang seni rupa merdeka sudah sangat baik dalam meningkatkan apresiasi masyarakat yang selama ini menjadi permasalahan di kota Garut. Namun, sedikit masukan untuk tempat atau sarana prasarana di sanggar yang masih belum memungkinkan untuk anak leluasa berkarya. Salah satunya didalam sanggar yang masih belum tertata dan terkesan penuh. Kemudian, kurangnya promosi dari pihak sanggar untuk menarik siswa belajar di sanggar lukis ruang seni rupa merdeka. Sebenarnya, selain mengandalkan brosur, papan reklame, S juga bisa menggunakan media sosial untuk menarik siswa didik. Dizaman teknologi yang semakin maju ini banyak cara mempromosikan sebuah karya, produk ataupun lembaga.

Peneliti juga memiliki saran untuk peneliti selanjutnya, mengingat pentingnya perkembangan kesenirupaan terutama seni lukis sejak dini. Usia anak yang memiliki masa-masa paling menentukan atau masa keemasan (*the golden ages*) hingga saat ini masih mengacu pada teori Victor Lowenfeld yang juga sesuai dengan tingkatan usia sekolah dasar (SD) 3-12 tahun di Indonesia. Oleh karena itu, sangat diharapkan analisi tentang lukisan anak lebih ditingkatkan khususnya kepada para penggiat seni dan dilakukannya kajian-kajian

lebih mendalam lagi. Selain itu, analisis karya lukis anak memiliki banyak sekali hal positif. Salah satunya menyiapkan bibit-bibit perupa-perupa baru yang matang dan kreatif. Serta hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak akan meningkatkan 5 aspek perkembangan yaitu meliputi aspek perkembangan nilai moral agama, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan sosial emosi dan aspek perkembangan bahasa.

Kemudian saran ditujukan khususnya untuk masyarakat kota Garut. Dengan melihat kondisi perkembangan kesenirupaan khususnya seni lukis yang mengalami kemerosotan ataupun kemunduran patutnya sebagai masyarakat lebih meningkatkan apresiasi terhadap karya seni. Hal tersebut merupakan faktor utama yang dapat memajukan kembali dunia kesenirupaan. Munculnya sanggar lukis ruang seni rupa merdeka yang mempunyai misi mensejajarkan masyarakat dalam tingkat apapun. Artinya, dalam hal ini sanggar lukis ruang seni rupa merdeka menerima siswa dari berbagai usia dan profesi. Ditinjau dari masalah yang ada kebanyakan sanggar-sanggar lain yang terkesan exclusive dan hanya menampung siswa didik tertentu. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi penunjang dalam meningkatkan kesenirupaan di kota Garut khususnya seni lukis anak.

Selain saran untuk sanggar lukis ruang seni rupa merdeka dan masyarakat kota Garut, peneliti juga memiliki saran untuk pemerintah setempat dan dewan atau badan kesenian kota Garut agar memberi dukungan berupa moral ataupun material kepada sanggar lukis ruang seni rupa merdeka untuk membantu meningkatkan terlaksananya sebuah kota Garut yang kaya akan seni dan budaya khususnya seni lukis.

DAFTAR PUSTAKA

- Lowenfeld, V. and Brittain, W. L. 1964. *Creative and Mental Growth (Fourth ed.)*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc
- Moelong, J. Lexy. 2009. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Munandar, Utami, S.C. 1992. *Mengembangkan bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soehardjo. 2011. *Pendidikan Seni (Strategi Penataan dan Pelaksanaan Pembelajaran Seni)*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Tim Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Rupa. 2014. *Pedoman Layout Skripsi A5*. Surabaya: Unesa.